BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Farah (2014:12) definisi dari rasio likuiditas adalah "Rasio yang memperlihatkan hubungan kas perusahaan dengan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancarnya".

Sedangkan menurut Hery (2016:149) definisi rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

> "Rasio yang menunjukan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancarnya secara tepat waktu.

2.1.1.2 Indikator Rasio Likuiditas

Menurut Brigham dan Houston (2013:134) "*Current ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan".

Sadangkan menurut Farah (2014:12) "*Current ratio* adalah rasio yang menunjukan sampai sejauh mana kewajiban-kewajiban jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi dengan uang tunai dalam waktu dekat".

Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Farah (2014:12)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *current ratio* sebagai alat ukur yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas perusahaan karena rasio lancar dapat mencerminkan seberapa besar jumlah ketersediaan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

2.1.2 Rasio Aktivitas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:63) definisi dari rasio aktivitas adalah "Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan".

Sedangkan menurut Hery (2016:187) rasio aktivitas adalah "Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang

dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiesi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas/efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

2.1.2.2 Indikator Rasio Aktivitas

Wiratna Sujarweni (2017:63) mengemukakan bahwa :

> "Rasio aktivitas salah satunya dapat diukur menggunakan *total asset turn over*. *Total asset turn over* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang di investasikan untuk menghasilkan *revenue*".

Sedangkan Brigham dan Weston (2011:139) mengatakan "*Total asset turn over* adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa aset".

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$Total\ Asset\ Turn\ Over\ = \frac{Penjulan\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

Wiratna Sujarweni (2017:163)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Total Asset Turn Over* sebagai alat ukur yang digunakan untuk menghitung rasio aktivitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perputaran asset yang dimiliki perusahaan guna memperoleh penjualan dan meningkatkan laba.

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai perusahaan

Menurut Harmono (2016:233) "Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan".

Sedangkan menurut Dewi Utari (2014:61) pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

> "Laba operasi bersih setelah pajak *net operating profit after tax* dibagi biaya modal rata-rata tertimbang. Besarnya nilai perusahaan dapat pula disebut nilai kapitalisasi laba atau nilai kapitalisasi atas laba operasi bersih setelah pajak (*net operating profit after tax*)".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham perusahaan itu sendiri yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

2.1.3.2 Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2016:233) "*Price earning ratio* (PER) adalah ukuran nilai perusahaan yang dicerminkan dari harga saham yang terbentuk di pasar diperoleh dari *price* dibagi EPS".

Rumus untuk mencari *price earning ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$Price\ Earning\ Ratio\ = \frac{market\ price}{earning\ per\ share}$$

Harmono (2016:233)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan karena PER dapat mengukur seberapa besar perbandingan harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Nilai Perusahaan Dipengaruhi oleh Rasio Likuiditas

Sawir (2005:9) berpendapat bahwa:

> "*Current ratio* yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan. Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban dengan tepat waktu atau pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian. Jika perusahaan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, maka investor akan menerima return dari perusahaan, sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan adanya ketertarikan dalam berinvestasi, maka penawaran dan permintaan saham pun akan terjadi yang berdampak pada kenaikan harga saham suatu perusahaan".

Hasil penelitian Eka Putri (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2008) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukan semakin tinggi likuiditas perusahaan maka itu menandakan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, sehingga persepsi investor pada nilai perusahaan akan meningkat.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas. Sebab, jika rasio likuidittas tinggi maka nilai perusahaan akan naik dan semakin besar kemungkinan investor untuk menanamkan

modal di perusahaan, dan sebaliknya apabila rasio likuiditas rendah maka nilai perusahaan akan menurun dan semakin besar kemungkinan investor tidak akan menanamkan modal di perusahaan.

2.2.2 Nilai Perusahaan Dipengaruhi oleh Rasio Aktivitas

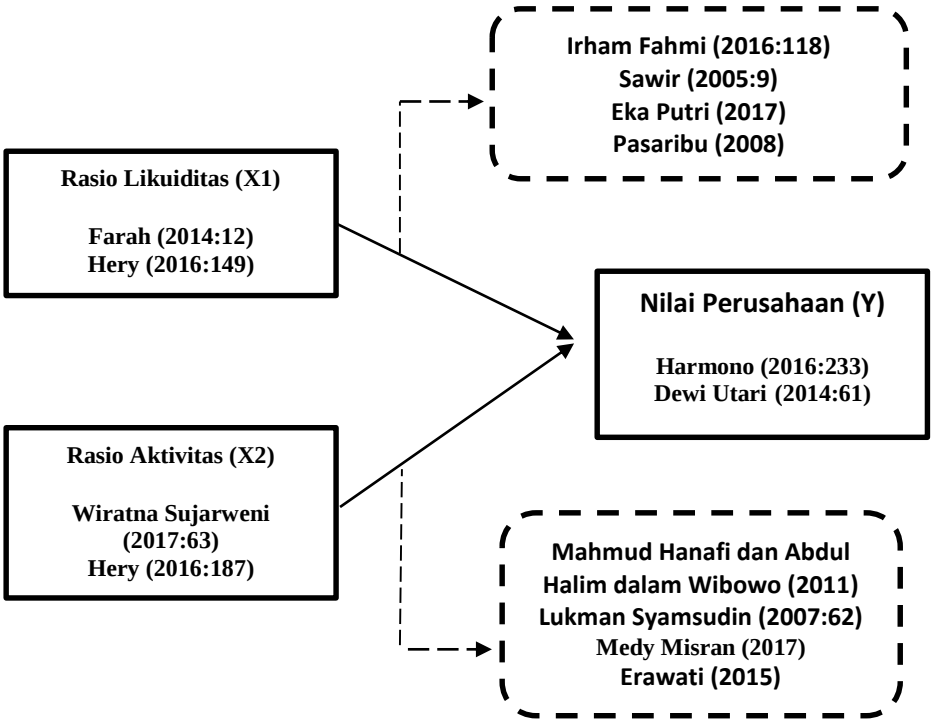
Menurut Lukman Syamsudin (2007:62) mengatakan:

> "Semakin tinggi rasio *total asset turn over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan, *total asset turn over* ini penting bagi para kreditur, pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan karena hal ini akan menunjukan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva perusahaan. Investor dapat menganalis efisiensi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk membeli saham yang akan berdampak pada harga saham".

Hasil Penelitian Medy Misran (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turn over* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2015) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukan perputaran asset yang cepat merupakan sinyal positif bagi pasar, karena cerminan dari efektifitas perusahaan dalam mengelola asset. Perusahaan dalam kondisi tersebut akan menarik investor untuk bergabung menanamkan dananya. Kondisi ini akan mendongkrak harga saham yang kemudian nilai perusahaan akan meningkat.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh rasio aktivitas. Sebab, semakin cepat perputaran total asset maka menandakan keefektifitasan perusahaan dalam mengelola asset dan besar kemungkinan investor akan ikut menanamkan dana di perusahaan, dan sebaliknya

apabila perputaran total asset semakin lambat maka menandakan perusahaan kurang efektif dalam mengelola asset dan kemungkinan besar investor tidak akan menanamkan modal di perusahaan.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Misbahuddin (2013:34) definisi hipotesis adalah "Pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris".

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dalam rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan melalui data-data yang sudah dikumpulkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

H1 : Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh Rasio Likuiditas

H2 : Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh Rasio Aktivitas